



VISUAL BRANDING KOPI WANGSUL MELALUI FOTO CERITA

Andry Prasetyo¹⁾, Dzaki Ikram Annamazy²⁾

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia^{1&2}

Email: andry@isi-ska.ac.id¹; dzaki.ikram.annmaazy@gmail.com²

Naskah Diterima: filled in by the editor; Direvisi: filled in by the editor; Disetujui: filled in by the editor

Abstrak: *Visual Branding* Kopi Wangsul melalui Foto Cerita merupakan penciptaan karya fotografi yang menggambarkan rangkaian proses produksi kopi robusta Nglurah, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Tawangmangu menjadi salah satu wilayah di Jawa Tengah sebagai penghasil biji kopi berkualitas, sejak pemerintahan Manggunegara IV. Meskipun demikian, saat ini kopi dari daerah Tawangmangu kurang dikenal oleh masyarakat. Tujuan penciptaan karya ini sebagai salah satu upaya untuk *membranding* Kopi Tawangmangu agar lebih dikenal masyarakat, dan meningkatkan minat masyarakat terhadap kopi, khususnya Kopi Wangsul di Desa Nglurah, Tawangmangu, melalui foto cerita. Penciptaan karya ini menggunakan teknik foto cerita dengan alur deskriptif. Pendekatan penciptaan menggunakan metode EDFAT. Hasil penciptaan karya ini berupa: 1) *Visual Branding* yang berupa foto cerita yang terdiri dari 23 karya foto menceritakan proses produksi Kopi Wangsul mulai dari pemetikan, pengolahan, dan pengemasan, yang dicetak pada kertas albatros dan disajikan dalam sebuah pameran karya. 2) *Coffee Table Book* berbahan kertas *art paper* 150 gram, *full color* dengan sampul *hard cover* ukuran 23cm x 32 cm, sebagai media promosi melalui pameran.

Keywords: Kopi Wangsul; Nglurah Tawangmangu; Foto Cerita; *Visual Branding*

Visual Branding of Kopi Wangsul through Photos Story

Abstract: *Visual Branding of Kopi Wangsul through Photos Story* is the creation of a photographic work that depicts a series of production processes for Nglurah Robusta coffee, Tawangmangu, Karanganyar, Central Java. Tawangmangu has become one of the areas in Central Java that produces quality coffee beans, since the reign of Manggunegara IV. However, currently coffee from the Tawangmangu area is less well-known by the public. The purpose of creating this work is as an effort to brand Tawangmangu Coffee so that it is better known to the public, and to increase public interest in coffee, especially Wangsul Coffee in Nglurah Village, Tawangmangu, through story photos. The creation of this work uses a story photo technique with a descriptive flow. The creation approach uses the EDFAT method. The results of the creation of this work are: 1) *Visual Branding* in the form of story photos consisting of 23 photo works telling the production process of Wangsul Coffee starting from picking, processing, and packaging, which are printed on albatros paper and presented in an exhibition of works. 2) *Coffee Table Book* made of 150 gram art paper, full color with a hard cover measuring 23cm x 32 cm, as a promotional media through exhibitions.

Keywords: Kopi Wangsul; Nglurah Tawangmangu; Photo Story; *Visual Branding*

Pendahuluan

Sejarah kopi di Indonesia dimulai pada masa kependudukan Belanda pada tahun 1696 [1]. Tawangmangu merupakan dataran tinggi di Jawa Tengah yang menghasilkan kopi berkualitas sejak pemerintahan

Mangkunegaran IV dengan tipe lini S atau asli Belanda [2]. Dahulu Tawangmangu bukan asli sebagai lahan perkebunan kopi, namun sejenis tempat pembibitan, khususnya di daerah Nglurah. Untuk lahan yang ditanami, dari lereng lawu sebelah utara (Jenawi) sampai Ngargoyoso (daerah



perbatasan Karanganyar) dengan kopi tipe lini S. Hal ini diperkuat oleh keberadaan makam Mbah Kerto Redjo, sebagai Sinder Kopi (kepala/pengawas kebun) se-lereng lawu yang juga merupakan warga Nglurah [3].

Pak Nyono, merupakan petani kopi robusta Nglurah sekaligus pemilik *merk* Kopi Wangsul yang memiliki garis keturunan dari Mbah Kerto Redjo. Ketertarikan pencipta terhadap Kopi Wangsul muncul pada tahun 2022 ketika pencipta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Nglurah. Hal ini disebabkan karena Pak Nyono memiliki prinsip dan keyakinan yang kuat bahwa kopi robusta dapat dikembangkan di dataran tinggi. Tawangmangu lebih diperkenalkan sebagai penghasil kopi arabika, namun perbedaan jenis kopi ini juga yang mendorong Pak Nyono untuk membuktikan bahwa hasil kopi robusta yang ditanam di dataran tinggi memiliki cita rasa yang berbeda dan mampu memberikan ciri khas terhadap hasil kopi Nglurah.

Perjalanan Kopi Wangsul berawal dari ketertarikan Pak Nyono ketika bekerja di perkebunan kopi Ambarawa. Pak Nyono juga mendapatkan dukungan dari pemilik perkebunan kopi robusta tempatnya bekerja untuk membawa bibit kopi robusta ke Nglurah. Walaupun Nglurah berada di ketinggian 1.800mdpl, secara sengaja Pak Nyono tetap menanam bibit kopi tersebut. Perjalanannya dalam berkebun sering mendapatkan kritik, namun Pak Nyono tetap gigih dan yakin bahwa hasil kopinya akan maksimal. Keyakinan Pak Nyono dibuktikan dengan hasil panen kopi robustanya pada tahun 2021 adalah 500kg dari 150 pohon dan tahun 2022 yaitu 370kg. Robusta miliknya juga memiliki ciri khas baru yaitu berkurangnya rasa asam dan pahit dibandingkan kopi robusta biasa. Aromanya pun terbilang lebih wangi [4].

Kopi Wangsul Nglurah merupakan *merk* kopi jenis robusta yang dibudidayakan serta

di proses secara pribadi oleh Pak Nyono. Kopi ini diproduksi secara manual dengan peralatan tradisional. Namun, realitanya Kopi Wangsul Nglurah belum dikenal banyak orang walaupun memiliki perjalanan yang unik dan otentik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya promosi produk kopi wangsul secara luas dan adanya keterbatasan para petani kopi tradisional dalam hal membuat materi *branding* selain kurangnya pemahaman tentang pentingnya sebuah promosi. Terbatasnya kreativitas promosi, membuat Kopi Wangsul Nglurah kurang dikenal dan hanya diperjual-belikan pada orang – orang terdekat, walaupun Kopi Wangsul dapat bersaing dengan produsen kopi robusta lain dalam segi harga dan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Fenomena ini yang mendasari penciptaan karya fotografi sebagai wadah promosi dan pengenalan.

Fotografi menurut Susan Sontag, dalam bukunya "*On Photography*", menyatakan bahwa fotografi memiliki kemampuan untuk merekam dan mengabadikan momen – momen penting dalam sejarah dan kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat Susan Sontag, John Szarkowski, dalam bukunya yang berjudul "*The Photographer's Eye*", juga menyatakan bahwa fotografi adalah bahasa visual yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide dan konsep melalui penggunaan elemen – elemen seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan pencahayaan. Salah satu jenis fotografi yang efektif untuk menggambarkan suatu peristiwa dengan cara yang menarik dan berkesan adalah foto cerita [5].

Rumusan permasalahan yang akan dijawab melalui penciptaan karya ini yaitu bagaimana proses pengenalan Kopi Wangsul dan penerapan metode EDFAT ke dalam penciptaan foto cerita deskriptif untuk *Visual Branding* Kopi Wangsul.

Landasan Penciptaan

Tinjauan Visual

Pada karya fotografi ini, penulis menggunakan beberapa tinjauan visual, diantaranya adalah: Foto di Gambar 1. merupakan salah satu karya Dean Riggot yang berjudul "Farm.Minnesota". Dean Riggot memuat unsur detail (hal-hal rinci yang ada di suatu lokasi atau peristiwa) dan *frame* (cara penempatan objek atau subyek di dalam sebuah foto) pada metode EDFAT. Selain itu, foto cerita juga disuguhkan dalam karya foto ini yang menjelaskan tentang



Gambar 1. Foto Acuan karya Dean Riggot dalam album "Farm.Minnesota".
(Sumber: riggotphoto.com)

Pada Gambar 2. Merupakan karya foto Matthew Williams-Ellis dalam album travelnya yang berjudul "Indonesia". Karya foto ini bertujuan untuk mengisahkan hal menawan di lingkungan sekitar dengan visual yang menarik perhatian dan jujur. Selain objek yang kuat, Matthew dengan sengaja menggunakan teknik pencahayaan seperti side light dan oval light untuk menghasilkan karya yang mencolok dan unik.



Gambar 2. Foto Acuan karya Matthew Williams-Ellis dalam album fotografi travel "Indonesia".
(Sumber: mattewwilliams-ellis.com)

Visual Branding

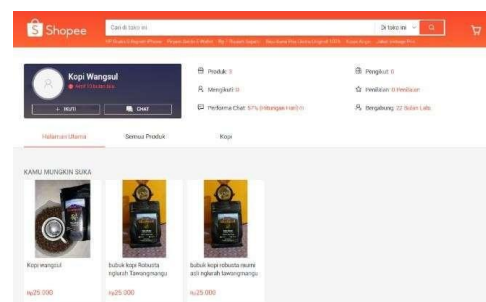
Visual berarti sesuatu yang dapat dilihat (Kusrianto, 2006:12). *Branding* merupakan proses mendesain, merencanakan, dan mengkomunikasikan nama serta identitas dengan tujuan membangun atau mengelola reputasi (Anholt, 2003:5). Berdasarkan uraian tersebut, *Visual Branding* merupakan penggunaan unsur visual untuk membentuk sebuah identitas brand yang dapat memberikan ciri khas serta mampu membedakan sebuah produk dengan produk lainnya. Tiga komponen dalam *Visual Branding* yaitu *brand*, warna, dan komposisi.

Visual Branding tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengenalan sebuah produk terhadap masyarakat namun juga dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas. Beberapa cara yang dapat dilaksanakan untuk mengoptimalkan tujuan dari *Visual Branding* yaitu:

- Memiliki Keunikan
- Kolaborasi
- Inovatif
- Melakukan Evaluasi
- *Brand Management*

Kopi Wangsul

Kopi Wangsul merupakan *merk* kopi robusta yang berasal dari Nglurah, Tawangmangu. Usaha kopi ini telah terdaftar PIRT dengan no PIRT 2103313011053-26. Pak Nyono, selaku pemilik *merk* Kopi Wangsul memulai perkebunan kopi robusta ini pada pertengahan tahun 2008. Benih kopi robusta yang ditanam pertama kali berasal dari daerah Ambarawa, Jawa Tengah. Penjualan Kopi Wangsul dilaksanakan dengan cara berjualan langsung di rumah produksi dan saat ini baru dikembangkan dengan mencoba berjualan di *E-Commerce*.



Gambar 3. Laman *E-commerce* Kopi Wangsul.
(Sumber: Shopee.co.id/kopiwangsul)

Harga Kopi Wangsul yang ditawarkan pada masyarakat yaitu Rp 25.000/100gr untuk bubuk kopi, Rp 100.000/kg untuk roastbean, dan Rp 100.000/kg untuk greenbean. Pada saat ini, tidak hanya dengan produk kopi robustanya, Pak Nyono sedang mengembangkan dan bereksperimen untuk menghasilkan kopi spesial hasil stek antara pohon kopi robusta dengan kopi arabika. Selain itu, Pak Nyono juga melaksanakan pengembangan untuk dapat menghasilkan produk teh yang terbuat dari kulit dan daun kopi kering.

Foto Cerita

Photo story atau foto cerita merupakan salah satu jenis fotografi yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan oleh gambar. Cerita ini dapat dirangkai dari satu atau banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga penikmat dapat memahami isi cerita dalam gambar. Dalam proses penciptaan foto cerita, salah satu metode fotografi yang dapat digunakan untuk memperbanyak komposisi sebuah foto adalah metode EDFAT [6].

Metode EDFAT

Metode EDFAT merupakan singkatan dari Entire/Established Shoot, Detail, Frame, Angle, Timing. EDFAT menjadi metode fotografi yang bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang terhadap sesuatu secara detail. Metode EDFAT juga membantu menghasilkan karya foto dengan teratur, sehingga karya foto tersebut menghasilkan rangkaian cerita yang memudahkan penikmat memahaminya. Metode EDFAT diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication, Arizona State University pada tahun 1970 [7].

- *Entire*, keseluruhan pemotretan sebuah tempat atau kejadian.
- *Detail*, hal-hal rinci yang ada di suatu lokasi atau peristiwa.
- *Frame*, cara penempatan objek atau subyek di dalam sebuah foto.
- *Angle*, penentuan arah pencipta ketika akan mengambil suatu foto.
- *Timing*, pemberian variasi terhadap foto yang dihasilkan.

Cerita Deskriptif

Cerita deskriptif merupakan ragam wacana yang menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Tujuannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah dapat melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno, 2002: 10). Selain detail, urutan waktu, dan urutan ruang dalam cerita deskriptif harus diperhatikan secara baik untuk mendapatkan alur yang sesuai dan memiliki keutuhan. Objek yang dikembangkan dalam paragraf deskripsi berhubungan dengan ruang dan waktu (Winaraku.com).

Metode Penelitian

A. Pra-Produksi

Pada proses pra-produksi dilaksanakan pengembangan ide gagasan, observasi, wawancara serta eksplorasi terkait perkebunan, rumah produksi, serta rangkaian produksi Kopi Wangsul.

Ide Gagasan

Ide penciptaan berawal dari ketertarikan penulis terhadap Kopi Wangsul Nglurah semenjak melakukan Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2022. Kopi Wangsul Nglurah merupakan merk kopi jenis robusta yang dibudidayakan serta di proses secara pribadi oleh Pak Nyono dengan menggunakan alat tradisional. Terbatasnya

tenaga dan media yang tersedia, membuat Kopi Wangsul Nglurah kurang dikenal walaupun hal ini merupakan fenomena unik mengingat Tawangmangu sebagai penghasil kopi arabika.

Observasi dan Wawancara

Observasi dilaksanakan dengan berkunjung ke lahan perkebunan Kopi Wangsul serta ke tempat produksi Kopi Wangsul milik Pak Nyono yang berada di Desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Selain observasi, juga dilakukan wawancara kepada Pak Nyono, sebagai narasumber utama untuk mengetahui alur proses produksi Kopi Wangsul.

Eksplorasi

Kondisi rumah produksi Kopi Wangsul cenderung gelap dan tidak memiliki cahaya matahari yang masuk. Pada proses produksi juga tetap menggunakan alat tradisional serta manual untuk menciptakan kesan sederhana dan otentik.

Hasil pada proses pra-produksi yaitu:

- Kopi Wangsul berdiri sejak 2018 namun tidak memiliki karyawan karena terbatasnya biaya.
- Terbatasnya biaya dan tenaga membuat Kopi Wangsul masih di olah secara manual dan tradisional.
- Terdapat delapan proses dalam produksi Kopi Wangsul dari awal hingga akhir.
- Pak Nyono mengunjungi kebun kopi untuk dipanen mulai dari pukul 08.00 – 11.00 WIB.
- Total dalam satu tahun panen dapat menghasilkan kurang lebih 500kg Cherry.
- Waktu panen seringkali tidak dapat diprediksi dikarenakan cuaca yang tidak menentu.
- Kondisi rumah produksi Kopi Wangsul cenderung gelap dan tidak memiliki cahaya matahari yang masuk. Hal ini membuat pencipta menggunakan lampu flash untuk membantu penerangan serta

menciptakan sebuah efek cahaya pada objek. Pada proses produksi juga tetap menggunakan alat tradisional serta manual untuk menciptakan kesan sederhana dan otentik.



Gambar 4. Perbedaan Kondisi tanpa flash (kiri) dan kondisi dengan flash (kanan).

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2024

B. Produksi

Pada proses produksi dilaksanakan eksperimen dan visualisasi karya yang berdasar pada data yang telah didapatkan pada proses pra-produksi.

Eksperimen

Eksperimen dimulai dengan pembuatan simulasi pemotretan dengan pertimbangan beberapa faktor seperti pemilihan objek menyesuaikan proses pembuatan Kopi Wangsul dari awal hingga akhir, teknik pemotretan, serta pencahayaan yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir karya ini adalah foto cerita. Pemilihan Angle atau sudut pandang kamera juga dilakukan untuk mendapatkan foto yang informatif dan story telling.

Visualisasi Karya

Visualisasi karya dibagi menjadi delapan bagian sesuai dengan jumlah proses produksi Kopi Wangsul. Proses pemotretan ini dilaksanakan di kebun dan rumah produksi Kopi Wangsul. Eksplorasi pencahayaan dilakukan dengan available light dari cahaya matahari yang masuk melalui jendela dan pintu serta mix light dengan lighting tambahan berupa flash

eksternal untuk mendapatkan cahaya pengisi agar foto yang dihasilkan memiliki cahaya yang cukup dan seimbang.

Alur penciptaan karya pada proses produksi yaitu:

- Pembentukan tim produksi
- Penentuan alat pemotretan
 - Pemotretan dilakukan dengan lensa dengan focal length 50mm dengan Angle
 - pemotretan dari samping atas
 - Pemotretan produk yang sudah jadi akan menggunakan lensa dengan focal length
 - 35mm dengan Angle foto dari samping
 - Pemotretan di kebun kopi akan menggunakan lensa dengan focal length 24mm dengan Angle pengambilan gambar dari samping dengan komposisi rule of thirds
 - Pemotretan objek lanjutan menggunakan lensa dengan focal length 35mm
 - Penambahan cahaya menggunakan flash dengan/tanpa difusser
- Proses pengerjaan karya dilakukan mulai pukul 06.00-15.00 WIB selama beberapa hari untuk setiap bulan dari Bulan Mei 2023 sampai Bulan Agustus 2023 di Kebun Kopi dan Rumah produksi Kopi Wangsul milik Pak Nyono
- Visualisasi karya dibagi menjadi delapan bagian sesuai dengan jumlah proses produksi Kopi Wangsul. Penentuan objek berdasarkan proses yang dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan metode EDFAT.
 - Proses pemetikan cherry kopi, objek utama yang ingin diperlihatkan adalah sikap Pak Nyono yang sedang memetik cherry kopi. Angle yang digunakan dalam foto ini adalah high Angle.
 - Proses penjemuran, objek utama yang ingin diperlihatkan adalah sikap tangan yang menjatuhkan biji kopi ke

baki untuk penjemuran. Pemotretan dilakukan dengan Angle bird eye agar proses pengeringan dapat terlihat dengan jelas.

- Proses pemisahan kulit tanduk, objek utama yang ingin diperlihatkan adalah biji kopi yang sudah terpisah ditunjukkan dengan warna yang lebih cerah dari kulit tanduknya.
- Proses penyortiran biji kopi, pemotretan akan dilakukan dengan melihat baki yang digunakan untuk menyortir biji kopi dan terlihat juga proses grading kualitas kopi. Pengambilan gambar dilakukan dengan high Angle agar objek terlihat jelas.
- Proses penggorengan biji kopi, pengambilan gambar dilakukan dengan high Angle yang memperlihatkan biji kopi yang sedang di sangrai dalam wajan penggorengan, serta perubahan warna dari cerah ke gelap.
- Proses penggilingan, pemotretan dilakukan dengan memperlihatkan proses penggilingan biji kopi dengan menggunakan lumpang secara detail dan keseluruhan.
- Proses penyaringan, bubuk kopi di dalam saringan menjadi ide pemotretan dalam proses ini. Pengambilan gambar dilakukan dengan low Angle untuk memperlihatkan suasana penyaringan bubuk kopi pada tempat produksi Kopi Wangsul.
- Proses pengemasan, objek utama yang ingin diperlihatkan adalah ketika bubuk kopi yang sudah halus dimasukkan kedalam wadah plastik serta foto still life yang memperlihatkan kemasan bubuk Kopi Wangsul dan penyajiannya.
 - Eksplorasi pencahayaan dilakukan dengan available light dari cahaya matahari

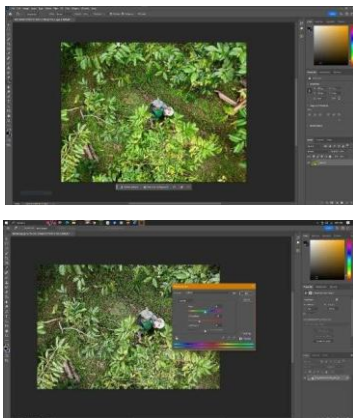
yang masuk melalui jendela dan pintu serta mix light dengan lighting tambahan berupa flash eksternal untuk mendapatkan cahaya pengisi agar foto yang dihasilkan memiliki cahaya yang cukup dan seimbang.



Gambar 5. Penggunaan Lensa 105mm (kiri) dan 28mm (kanan). Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2024

C. Pasca Produksi Penyuntingan

Software yang digunakan dalam penyuntingan adalah Adobe Photoshop CC 2023. Proses penyuntingan meliputi warna, brightness, contrast, highlights, shadow, dan cropping.



Gambar 6. Proses Foto sebelum editing (atas) dan setelah penyuntingan (bawah).
Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2024

Percetakan dan Penyajian Karya

Karya foto di cetak pada media kertas albatros dengan ukuran 1x1,5m yang memuat foto tiap tema beserta deskripsi terkait. Selanjutnya karya disajikan dalam bentuk pameran karya dan dilengkapi dengan Coffee Table Book berbahan kertas art paper 150gram, full color dengan sampul hard cover ukuran 23cm x 32 cm, sebagai media promosi melalui pameran.



Gambar 7. Suasana Pameran Karya. Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2024

Hasil dan Pembahasan

Karya Foto 1. Perjalanan Menuju Kebun Kopi



Gambar 8. Karya Foto 1. Judul: Perjalanan menuju kebun Kopi.
Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2024

Gambar 8. memperlihatkan perjalanan Pak Nyono menuju kebun Kopi Wangsul yang berjarak kurang lebih 850m dari rumahnya yang berada di Desa Nglurah, Tawangmangu. Adapun peralatan yang dibawa berupa ember plastik dan tas karung goni untuk membawa keperluan pribadinya. Terlihat bahwa medan dari jalan utama menuju kebun miliknya sangat curam dan licin. Terlihat juga dari pandangan wajah Pak Nyono yang sangat memperhatikan jalan yang akan Pak Nyono lewati. Poin utama dalam pemotretan ini yaitu memperlihatkan proses menjangkau perkebunan.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu Entire (keseluruhan pemotretan sebuah tempat atau kejadian). Pemilihan Entire dalam foto ini berdasarkan keseluruhan objek yang di foto sebagai pembuka foto cerita. Gambar 8. diambil dengan shutter 1/160 sec, aperture f/5.6, dan ISO 640 yang diambil dengan wideshoot dari arah bawah objek untuk memperlihatkan kondisi di sekitar Pak

Nyono dengan luas. Lensa yang digunakan dalam pemotretan ini yaitu Sony FE 28mm f2. Pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari.

Karya Foto 2. Pemetikan Cherry



Gambar 9. Karya Foto 2. Judul: Pemetikan Cherry.

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 9. memperlihatkan kegiatan Pak Nyono saat musim panen kopi. Cherry kopi yang sudah mulai memerah, menunjukkan kopi siap dipanen. Untuk periode panennya bisa 3-4 kali dalam setahun, menyesuaikan kondisi cuaca dan panas terik matahari. Pemetikan dilakukan secara manual menggunakan tangan kosong, tanpa bantuan alat potong. Dengan jarinya, Pak Nyono mulai memetik satu persatu cherry kopi yang sudah matang untuk kemudian dikumpulkan kedalam ember. Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu framing. Teknik pencahayaan pada flash adalah oval light atau berada di 45° untuk mengisi bayangan yang timbul dikarenakan posisi matahari yang membelakangi objek. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/125 sec, aperture f/7.1, dan ISO 500 yang diambil dengan medium close-up dari depan objek untuk memperlihatkan kegiatan Pak Nyono dengan jelas. Lensa yang digunakan adalah Samyang 18mm f2.8.

Karya Foto 3. Cherry Kopi Kering



Gambar 10. Karya Foto 3. Judul: Cherry Kopi Kering.

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 10. memperlihatkan cherry kopi yang setengah kering. Cherry kopi yang setengah kering masih menyisakan sedikit kadar air dan kulit tanduk dan akan dipisahkan dengan proses pemisahan setelah benar-benar kering. Pada proses ini biji kopi sudah mulai terlihat dengan jelas dengan mengelupasnya sebagian kulit tanduk.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu detail. Detail digunakan untuk memperlihatkan biji kopi yang sudah mulai mengering secara jelas. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/60 sec, aperture f/2.8, dan ISO 100 yang diambil dengan close-up shot dari arah atas objek. Lensa yang digunakan pada pemotretan ini adalah Sony FE 50mm f1.8. Pada proses pemotretan ini hanya menggunakan available light.

Karya Foto 4. Kulit Tanduk yang Terpisah



Gambar 11. Karya Foto 4. Judul: Kulit Tanduk yang Terpisah.

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 11. adalah hasil dari pemisahan kulit tanduk. Proses penumbukan membuat kulit tanduk menjadi hancur dan hanya menyisakan biji kopi. Proses ini memperlihatkan biji kopi yang sudah bersih dari kulit tanduk untuk dilanjutkan ke proses sangrai.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu detail. Detail digunakan untuk memperlihatkan dengan jelas biji kopi yang sudah terpisah dari kulit tanduknya. Flash digunakan untuk mengisi cahaya pada objek pemotretan dikarenakan kondisi ruangan yang gelap. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/125 sec, aperture f/4, dan ISO 1250 yang diambil dengan close-up shot dari arah atas objek untuk memperlihatkan hasil dari penumbukan dengan jelas. Lensa yang digunakan dalam pemotretan ini yaitu Sony FE 50mm f1.8. Tambahan flash dengan kekuatan 1/16 dengan jarak 1m dari objek diarahkan langsung ke objek/direct untuk memberikan pencahayaan dan kontras pada objek.

Karya Foto 5. Penyortiran Biji Kopi



Gambar 12. Karya Foto 5. Judul: Penyortiran Biji Kopi.

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 12. merupakan proses penyortiran biji kopi dari Grade A sampai Grade C. Grade dari biji kopi ditentukan dari kondisi bijinya, Grade A untuk biji kopi yang tidak pecah dan berwarna cerah, Grade B untuk biji kopi yang tidak pecah tetapi berwarna agak gelap, Grade C untuk biji kopi yang pecah. Proses ini dilakukan agar biji kopi yang bagus tidak tercampur dengan biji kopi yang jelek karena akan merusak rasa dari biji kopi berkualitas.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu framing. Pada karya ini, flash digunakan untuk mengisi cahaya pada objek. Tantangan dalam pembuatan foto ini adalah ruangan yang kurang cahaya dan tembok yang berwarna jingga/oranye. Flash ditembakkan langsung ke objek (direct light) agar warna tembok tidak mempengaruhi warna pada objek. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/100 sec, aperture f/2, dan ISO 100 yang diambil dengan medium shot dari arah atas objek untuk memperlihatkan proses penyortiran dengan jelas. Tambahan flash dengan kekuatan 1/16 dengan jarak 1,5m dari objek diarahkan langsung ke objek untuk memberikan pencahayaan pada objek.

Karya Foto 6. Proses Sangrai



Gambar 13. Karya Foto 5. Judul: Proses Sangrai. S

umber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 13. merupakan Biji Kopi yang mulai berwarna gelap setelah 15 menit proses sangrai dilakukan. Proses ini dilakukan secara perlahan dan selalu diaduk agak kematangan biji kopi lebih merata di setiap sisinya.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu framing. Pada saat sangrai, area didekat wajan besi menjadi sangat panas dan pedas di mata. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam melakukan pemotretan karya ini. Maka dari itu, focal length 85mm digunakan agar terhindar dari asap sangrai yang membuat mata pedas ketika melakukan pemotretan. Flash ditembakkan ke langit- langit atau atap rumah (ceiling bounce) untuk mengisi cahaya pada objek. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/125 sec, aperture f/4, dan ISO 3200 yang diambil dengan close-up shot

dari arah atas objek untuk memperlihatkan proses sangrai dengan jelas. Lensa yang digunakan dalam pemotretan ini yaitu Canon L 24-105mm f4. Tambahan flash dengan kekuatan 1/4 dengan jarak 1,5meter dari objek diarahkan ke atap untuk memberikan pencahayaan merata pada objek.

Karya Foto 7. Suasana Penggilingan Biji Kopi



Gambar 14. Karya Foto 7. Judul: Suasana Penggilingan Biji Kopi.

Sumber: Foto oleh Dzaki Ikram, 2023

Gambar 14. merupakan suasana penggilingan biji kopi di dapur produksi Kopi Wangsul. Terlihat disebelah kiri terdapat alat untuk sangrai biji kopi secara otomatis dengan bantuan putaran dari mesin yang diambil dari pompa air, tetapi Pak Nyono lebih memilih untuk melakukan proses sangrai secara manual karena bisa melihat dengan jelas bagaimana tingkat kematangan dari biji kopi. Alat dapur yang tersedia juga sangat terbatas dan kebanyakan masih tradisional.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu Entire dengan tujuan memperlihatkan suasa dapur secara keseluruhan ketika proses penggilingan biji kopi. Penggunaan lensa wide 18mm dan apperture f2.8 sangat membantu dalam mendapatkan tampilan keseluruhan objek dan suasana. Ruang yang kurang cahaya dan sempit menjadi tantangan dalam pemotretan ini. Pencahayaan yang terdapat pada dapur bersumber dari cahaya matahari yang sangat minim. Guna pengatasi hal tersebut, digunakan tambahan lampu flash. Penggunaan lampu flash tidak langsung mengarah pada objek, melainkan di

tembakkan ke arah tembok/wall bounce dengan kekuatan 1/8 dengan jarak 2meter dari objek. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi cahaya flash yang keras juga tembakkan di tembok sebelah kanan untuk mengisi cahaya pada objek agar objek tidak gelap. Gambar di atas diambil dengan shutter 1/100 sec, aperture f/2.8, dan ISO 1600 yang diambil dengan long shot dari depan objek untuk memperlihatkan suasana saat proses penggilingan biji kopi. Lensa yang digunakan dalam pemotretan ini yaitu Samyang 18mm f2.8.

Karya Foto 9. Pengemasan Bubuk Kopi



Gambar 16. Karya Foto 9. Judul: Pengemasan Bubuk Kopi.

Sumber: Foto oleh: Dzaki Ikram, 2023

Gambar 16. adalah proses memasukan bubuk kopi kedalam kemasan yang sudah diberi merk Kopi Wangsul. Pada proses ini, bubuk kopi dituangkan masuk kedalam kemasan secara perlahan agar tidak berantakan dan terlihat rapi.

Karya ini menggunakan salah satu metode EDFAT yaitu detail. Ruang yang gelap dan tembok berwarna oren menjadi tantangan tersendiri dalam pemotretan. Maka dari itu flash ditambahkan ke arah langit-langit atau atap rumah/ceiling bounce agar objek mendapatkan pencahayaan yang merata dengan bayangan yang tidak terlalu keras. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/125 sec, aperture f/4, dan ISO 800 yang diambil dengan close-up shot dari arah samping objek untuk memperlihatkan proses pengemasan bubuk kopi. Lensa yang dipakai dalam pemotretan ini yaitu Sony FE 50mm f1.8. Tambahan flash dengan kekuatan 1/8 dengan jarak 1, meter dari

objek diarahkan ke atap untuk mengisi bayangan pada objek.

Karya Foto 10. Kopi Wangsul



Gambar 17. Karya Foto 10. Judul: Kopi Wangsul.

Sumber: Foto oleh: Dzaki Ikram, 2024

Gambar 17. merupakan karya foto still life dari produk Kopi Wangsul. Karya foto ini secara khusus bertujuan untuk memperlihatkan bahwa Visual Branding dapat mempengaruhi cara pandang seseorang untuk mengenal dan menikmati sebuah produk. Kopi Wangsul memiliki proses produksi yang sangat sederhana dan tradisional, namun ketika produk tersebut disajikan dalam konsep yang berbeda maka akan menimbulkan sudut pandang yang baru juga pada masyarakat.

Pada model kemasan kopi juga dilakukan penetapan warna kemasan menjadi hitam doff dan perubahan desain yang lebih simpel dan informatif untuk meningkatkan Visual Branding yang lebih modern. Kemasan belum menggunakan full cover printing karena pada wilayah produksi Kopi Wangsul masih terbilang sulit menemukan vendor printing yang mampu memenuhi kebutuhan desain, maka dari itu masih digunakan stiker sebagai label kemasan.



Gambar 18. Perubahan Desain Kemasan Lama (Kiri) dan Desain Kemasan Baru (Kanan). Sumber: Foto oleh: Dzaki Ikram, 2024

Pemilihan warna coklat sebagai warna dasar stiker dikarenakan warna coklat memberikan kesan cangguh, mahal, dan modern. Cokelat identik dengan unsur tanah dan bumi. Dalam dunia psikologi, warna ini digunakan untuk melambangkan arti kuat, mampu diandalkan, serta pondasi kekuatan hidup.

Teknik pencahayaan menggunakan mix light dengan sistem direct light. Pemotretan dilaksanakan di ruangan gelap dengan bantuan pencahayaan dari 2 buah flash. Penggunaan ruangan gelap bertujuan agar hasil pemotretan dapat terfokus pada objek utama. Gambar diatas diambil dengan shutter 1/100 sec, aperture f/4, dan ISO 200 yang diambil dengan medium shot dari depan objek. Lensa yang digunakan dalam pemotretan karya foto 10 yaitu Sony FE 50mm f1.8.

Kesimpulan

Kopi merupakan hasil perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya penikmat kopi dari kalangan remaja. Jenis kopi biasanya dibedakan dengan ciri khas aroma maupun rasa yang diberikan, terlebih sejak jaman kependudukan Belanda, masyarakat telah melaksanakan proses pembibitan dan pengembangan biji kopi di beberapa wilayah. Fenomena unik dan menarik muncul ketika seorang petani kopi yang juga memiliki garis keturunan Sinder Kopi se-Lereng Lawu, Pak Nyono, mulai

mencoba dengan gigih dan yakin untuk menanam bibit kopi robusta di lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan dataran tinggi Tawangmangu.

Terkait permasalahan tentang bagaimana penerapan metode EDFAT ke dalam penciptaan foto cerita deskriptif untuk Visual Branding Kopi Wangsul, dapat dikatakan bahwa penerapan metode EDFAT mempermudah pencipta dalam proses visualisasi karya. Setelah melalui proses eksperimen dan menentukan objek utama dalam setiap tema, metode EDFAT dapat memberikan pilihan atau opsi skema pemotretan untuk memperjelas objek yang sesuai dengan deskripsi dan suasana yang ingin dibangun.

Sedangkan permasalahan tentang bagaimana proses pengenalan Kopi Wangsul melalui Visual Branding berwujud foto cerita telah digambarkan dengan karya foto yang memperlihatkan runtutan proses produksi Kopi Wangsul dan diakhiri dengan karya foto still life yang memperlihatkan seduhan produk Kopi Wangsul. Melalui deskripsi yang dibangun, diharapkan penikmat karya dapat dengan mudah merasakan suasana produksi Kopi Wangsul yang sederhana dan penuh detail. Seperti rasa penasaran yang Pak Nyono miliki terhadap kopi, melalui karya ini juga diharapkan dapat menarik perhatian dan rasa dari penikmat untuk mengenal dan mencoba produk kopi Tawangmangu khususnya kopi robusta Nglurah yang dikemas dalam merk Kopi Wangsul.

Visual Branding berupa foto cerita yang terdiri dari 23 karya foto menceritakan proses produksi Kopi Wangsul mulai dari pemetikan, pengolahan, dan pengemasan, dicetak pada kertas albatros dan disajikan dalam sebuah pameran karya. Selanjutnya, disusun Coffee Table Book berbahan kertas art paper 150gram, full color dengan sampul hard cover ukuran 23cm x 32cm, sebagai media promosi melalui pameran.

Acknowledgment

The author would like to thank Institute Seni Indonesia Surakarta for the granted supports.

Declarations

Author contribution : AP;
research idea and analyzed the data. DIA;
research idea,
analyzed the data and wrote the article.

Funding statement : The
research underlying our paper has received
no external funding.

Conflict of interest : The
authors declare no conflict of interest.

Additional information : No
additional information is available for this
paper.

Daftar Pustaka

- <https://www.nescafe.com/id/artikel/sejarah-dan-ragam-jenis-kopi-di-indonesia>, diakses 27 Februari 2023
- Prasetyo, A. (2019). Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: "Petani Kopi Karanganyar Lawu" dengan Metode EDFAT. Surakarta: Institutional Repository.
- <https://timlo.net/baca/157785/cerita-tentang-sinder-kopi-di-desa-nglurah-tawangmangu/>, diakses 22 Maret 2023
- Pak Nyono. Petani kopi Nglurah dan pemilik Kopi Wangsul, Nglurah, Tawangmangu, Kab. Karanganyar.
- Setiyanto, P. W., & Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi. Jurnal Rekam Vol. 13 No.1 - April, 29-40.
- W. T. (2019). Photo story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita. Jakarta: PT Gramedia. Mokhammad Zubaidillah, <https://radarbromo.jawapos.com/utama/14/08/2021/cara-erangkai-foto-cerita-dengan-metode-EDFAT/>, diakses 30 April 2023

